

Analisis Pendapatan Petani Karet di Desa Nusa Bali Kecamatan Belitang III Kabupaten Oku Timur Sumatera Selatan

Ketut Suwandike*, Fitri Kurniawati, Agatha Ayiek Sih Sayekti

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian INSTIPER Yogyakarta

*Email Korespondensi: Ketutsuwandike24@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian bertujuan: 1) Untuk mengetahui pendapatan petani karet yang ada di Desa Nusa Bali, Kecamatan Belitang III, Kabupaten Oku Timur, Sumatera Selatan; 2) Untuk mengetahui usahatani karet layak diusahakan di Desa Nusa Bali, Kecamatan Belitang III, Kabupaten Oku Timur, Sumatera Selatan. Metode dasar penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan mengumpulkan data disusun dan dianalisis. Metode penentuan lokasi menggunakan *purposive sampling* dengan memilih lokasi secara sengaja dengan mempertimbangkan penguasaan terhadap daerah penelitian dan masalah yang didapat, dengan sampel diambil dari 45 orang petani karet yang diwawancarai. Analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif dengan menggunakan R/C ratio dan metode analisis data pendapatan. Analisis data yang digunakan yaitu analisis kuantitatif dengan metode analisis data *R/C Ratio* dan pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan pendapatan yang diperoleh petani karet di Desa Nusa Bali, Kecamatan Belitang III, Kabupaten Oku Timur, Sumatera Selatan, perusahatani yaitu rata-rata sebesar Rp 1.952.514/bulan, dan kelayakan usahatani di Desa Nusa Bali, dikatakan layak karena R/C ratio yang diperoleh oleh usahatani sebesar 2,59 yang berarti R/C ratio > 1.

Kata Kunci: Pendapatan, Kelayakan, Usahatni, Karet.

PENDAHULUAN

Menurut (BPS Indonesia, 2021), Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan memegang peranan yang sangat penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Ketika pandemi, sektor pertanian adalah sektor yang paling kuat menghadapi guncangan ekonomi. Karet merupakan salah satu perkebunan yang berperan penting dalam kegiatan perekonomian Indonesia. Karet juga merupakan salah satu ekspor Indonesia, Indonesia merupakan produsen dan pengeksport karet terbesar di dunia.

Sumatera Selatan menduduki peringkat ke 7 pada data produksi menurut Provinsi di Indonesia, dapat diketahui bahwa produksi karet di Provinsi Sumatera Selatan terus mengalami penurunan. Secara keseluruhan, Sumatera memiliki luas perkebunan karet terbesar yaitu 2,57 juta hektar. Sedangkan luas perkebunan karet di Indonesia diperkirakan mencapai 3,69 juta hektar pada tahun 2021, dan non Produktif 212,4 ribu hektar. (Dihni, 2022)

Petani karet merupakan kelompok masyarakat dengan gaya hidup yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Masalah mendasar dalam kehidupan petani karet di Timur adalah kesejahteraan petani. Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi petani karet adalah harga jual lateks yang rendah. Sama halnya dengan petani karet di Kecamatan Belitang III, rendahnya harga jual karet di Kecamatan Belitang III, membuat banyak

masyarakat yang mengusahakan tanaman karet, beberapa pindah ke tanaman perkebunan lainnya, sehingga luas areal tanaman karet terus berkurang setiap tahunnya.

Pada Tahun 2017 luas kebun karet yang ada di Kabupaten Oku Timur, Kecamatan Belitang III mencapai 6880.45 hektar, sedangkan pada tahun 2018 luas areal perkebunan karet di Kabupaten Oku Timur berkurang menjadi 5336.00 hektar. Hal ini bisa terjadi dikarenakan oleh fluktuasi harga jual lateks yang tinggi pada tahun 2011-2013, namun di tahun 2015 harga karet turun ke harga ter rendah. Fluktuasi harga lateks berdampak pada pendapatan usahatani karet ke tahun-tahun berikutnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dasar dari penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah teknik pemecahan masalah yang dipelajari dengan cara menggambarkan keadaan terkini suatu objek atau subjek dengan menggunakan fakta-fakta yang tampak. Terlebih dahulu mengumpulkan, menjelaskan, dan menganalisis data yang terkumpul. (Surakhmad, 2015). Metode penentuan lokasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Purposive Sampling*. Metode *Purposive Sampling* merupakan suatu metode pemilihan lokasi penelitian dengan sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu. Penelitian dilakukan di Desa Nusa Bali, Kecamatan Belitang III, Kabupaten Oku Timur, Sumatera Selatan. Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2022. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Accidental Sampling*, dengan mengambil sampel sebanyak 45 responden petani karet. Jenis dan sumber data yaitu menggunakan data primer dan sekunder. Data primer dilakukan wawancara dengan responden karet dengan pengisian kuesioner, sedangkan data sekunder didapatkan dari mengutip data laporan maupun dokumen dari instansi pemerintah di Desa Nusa Bali. Analisis data yang digunakan yaitu analisis pendekatan deskriptif kuantitatif, yakni menganalisis data dengan memperhitungkan angka – angka dan menarik kesimpulan (Surakhmad, 2015). Analisis data yang digunakan yaitu analisis kuantitatif dengan metode analisis data *R/C Ratio* dan pendapatan.

Berdasarkan tujuan penelitian yang dilakukan tentang analisis pendapatan dan kelayakan maka metode analisis data sebagai berikut:

1. Analisis Pendapatan

Pendapatan adalah total penerimaan dikurangi dengan total biaya usaha. Berikut ini merupakan rumus dari pendapatan:

Rumus Pendapatan:

$$\mathbf{PD = TR - TC}$$

Keterangan:

PD = Pendapatan

TR = Total Penerimaan (RP)

TC = Total Biaya Usaha

Rumus Penerimaan:

$$\mathbf{TR = Q \times P}$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan (Rp)

Q = Jumlah Produksi (Kg)

P = Harga Produksi (Rp/Kg)

Rumus Total Biaya:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

TFC = *Total Fixed Cost* (Biaya Tetap Total)

TVC = *Total Variable Cost* (Biaya Variabel Total)

2. Analisis Kelayakan

Menurut (Suratiyah Ken, 2011), R/C adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya total. Adapun rumus kelayakan yaitu:

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Dimana :

R/C = Return Cost Ratio

TR = Penerimaan (Rp)

TC = Biaya total (Rp)

Kriteria :

R/C > 1, usahatani layak

R/C < 1, usahatani tidak layak

R/C = 1, usahatani impas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budidaya atau usaha tani tanaman karet yang dilakukan petani di Desa Nusa Bali Kecamatan Belitang III, dalam merawat tanaman seperti memupuk, dan pengendalian OPT dilakukan oleh petani secara mandiri. Untuk kegiatan memupuk tanaman karet dilakukan secara 2 kali dalam setahun, petani biasa menggunakan pupuk NPK, pupuk Sp 36 dan Phonska dengan pengaplikasian secara tugal dan tebar. Dalam kegiatan pengendalian OPT (Organisme Pengganggu Tanaman) petani di Nusa Bali Kecamatan Belitang III rata-rata adalah menggunakan obat-obatan untuk mengendalikan OPT seperti Gramxone. Dan dalam melakukan pengendalian OPT, petani karet di Desa Nusa Bali melakukan pengendalian sebanyak 2 kali dalam setahun.

Kegiatan panen yang dilakukan oleh petani karet di Desa Nusa Bali Kecamatan Belitang III, dilakukan 3 kali panen dalam satu bulan. Hal ini dikarenakan penjualan atau pengambilan karet (lateks) dilakukan 10 harian. Oleh karena itu petani karet akan memanen lateks setiap sepuluh hari penyadapan getah. Harga jual lateks tentunya juga harus sebanding dengan kualitas lateks petani pada saat penimbangan, pengepul biasanya akan memberikan perintah bagi penimbang lateks pada hari timbang untuk melakukan sortir atau pengecekan kondisi lateks, agar pada saat dikirim ke pabrik lateks memiliki kualitas yang baik, dengan kualitas lateks yang baik maka besar kemungkinan harga pada timbangan selanjutnya akan mengalami kenaikan.

Lateks yang dijual ke pengepul yaitu dalam bentuk bongkahan dengan bentuk kotak yang telah dicetak, dalam pemanenan lateks karet akan langsung disusun didalam kotak khusus untuk dibekukan, dan dalam pembekuan getah karet diperlukan obat asam semut untuk membantu membekukan getah karet yang dipanen, ini bertujuan untuk merekatkan getah yang cair beku dengan sempurna agar pada saat penimbangan getah tidak ada yang jatuh dan terbang.

Tegakan pokok tanaman karet per hektare di Desa Nusa Bali yaitu sebanyak 300 pokok. (Yardha, Syafri Edi & Mugiyanto, 2007) tegakan pokok maksimum per hektare adalah

550 pokok dengan kerapatan tanam yaitu 6x3 meter. Perkebunan karet secara ekonomi layak untuk disadap 15 sampai 20 tahun. Tanaman karet di Desa Nusa Bali memiliki umur tanam 10 tahun, maka perkebunan karet di Desa Nusa Bali masih dapat disadap dan menghasilkan lateks 5 sampai 10 tahun kedepan. Menurut (Disbun Kaltim, 2009). Perkebunan karet perhektar mampu menghasilkan 300 kg getah karet (lateks) perbulan. Perkebunan karet di Desa Nusa Bali perhektar mampu menghasilkan 199 Kg/bulan. Hal ini berkaitan dengan tegakan pokok perhektar di Desa Nusa Bali yang masih dibawah tegakan pokok perhektar yang seharusnya. Di Desa Nusa Bali tegakan pokok perhektarnya hanya 300 pokok, yang seharusnya maksimum tegakan pokok perhektar yaitu 550 pokok.

Penggunaan sarana produksi merupakan alat atau jasa yang digunakan petani dalam membantu mengelola usahatani karet di Desa Nusa Bali ini berupa sarana produksi pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja yang kemudian penggunaan pupuk digunakan sebagai berikut:

Pupuk

Tabel 1. Penggunaan Sarana Produksi Pupuk Perusahatani Karet Perbulan di Desa Nusa Bali, Kecamatan Belitang III.

Jenis Pupuk	UT (Kg/Bln)
Urea	13,83
Sp 36	8,33
Phonska	8,33

Sumber : Analisis Data Primer, Tahun 2023

Pada tabel 1. menunjukkan bahwa penggunaan sarana produksi pupuk dalam usahatani karet di Desa Nusa Bali, dengan rata-rata penggunaan pupuk urea sebesar 13,83 Kg/Bln. Sedangkan untuk penggunaan pupuk Sp 36 Petani karet Desa Nusa Bali rata-rata menggunakan 8,33 Kg/Bln. Dan untuk pupuk phonska dengan rata-rata penggunaan yaitu 8,33 Kg/Bln. Para petani di Desa Nusa Bali menggunakan atau membeli pupuk subsidi dikarenakan harganya lebih murah, sehingga menghemat biaya.

Obat-obatan

Tabel 2. Rata-rata Penggunaan Obat-obatan Perusahatani Karet Perbulan di Desa Nusa Bali, Kecamatan Belitang III.

Jenis Obat-obatan	UT (Liter/Bln)
Gramaxone	0,33

Sumber : Analisis Data Primer, Tahun 2023

Pada tabel 2. menunjukkan bahwa penggunaan obat-obatan dalam usahatani karet di Desa Nusa Bali Kecamatan Belitang III, paling banyak menggunakan obat jenis gramxone. Rata-rata penggunaan gramaxone pada usahatani karet di Desa Nusa Bali yaitu sebanyak 0,33 liter/Bln. Sedangkan untuk waktu penyemprotan petani biasanya dilihat dari kondisi gulma dilapangan.

Tenaga Kerja

Tabel 3. Rata-rata Penggunaan Tenaga Kerja Perusahatani Karet Perbulan di Desa Nusa Bali, Kecamatan Belitang III.

Uraian	HK/Bulan
Pengendalian OPT	0,33
Pemupukan	0,33
Pemanenan	27

Sumber : Analisis Data Primer, Tahun 2023

Pada tabel 3. menunjukkan bahwa rata-rata penggunaan tenaga kerja dalam usahatani karet di Desa Nusa Bali Kecamatan Belitang III, dalam kegiatan pengendalian OPT, Pemupukan, dan Pemanenan, seluruhnya menggunakan tenaga kerja dalam keluarga. Pada kegiatan pengendalian OPT petani rata-rata mempunyai harian kerja 0,33 HK/Bln. Pada kegiatan pemupukan rata-rata mempunyai harian kerja 0,33 HK/Bln. Dan untuk kegiatan pemanenan rata-rata mempunyai hari kerja 30 HK/Bln. Sedangkan untuk tenaga kerja luar keluarga, tidak digunakan, hal ini dikarenakan petani di Desa Nusa Bali, mengerjakan semua kegiatan pertanian mereka secara mandiri, dan juga untuk menghemat pengeluaran untuk biaya tenaga kerja. OPT, biasanya akan dibantu oleh anggota keluarga lainnya.

Pendapatan Usahatani Karet

Pendapatan usahatani karet di Desa Nusa Bali Pendapatan dipengaruhi oleh penerimaan dan biaya yang dikeluarkan dengan produksi dan harga lateks. Seluruh pendapatan usaha tani karet ditunjukkan pada tabel di bawah ini :

Tabel 4. Rata-rata Pendapatan Usahatani Karet di Desa Nusa Bali, Kecamatan Belitang III.

Uraian	Usahatani Karet/Bulan
Biaya Tetap (Rp)	
Penyusutan Alat	22,333
Pajak PBB	5,769
Total Biaya Tetap	28,102
Biaya Variabel	
Tenaga Kerja	945,708
Pupuk	104,444
Pestisida	25,148
Lain-lain	128,083
Total Biaya Variabel	1,203,384
Total Biaya	1,231,486
Uraian	Usahatani Karet
Produksi	398
Harga	8,000
Penerimaan	3,184,000
Pendapatan	1,952,514

Sumber : Analisis Data Primer, Tahun 2022

Pada tabel 4. maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata pendapatan usahatani karet di Desa Nusa Bali, rata-rata produksi petani karet sebesar 398 Kg/Bln. Untuk harga jual lateks di Desa Nusa Bali seharga Rp. 8,000/Kg. Untuk biaya produksi yang dikeluarkan dalam

berusahatani karet pertahun sebesar Rp. 1,231,483/Bln. Maka dengan harga jual lateks Rp. 8,000 dikalikan dengan produksi lateks 398 Kg/bulan maka penerimaan yang didapat dari usahatani karet sebesar Rp. 3,184,000/Bln dan jika dikurangi dengan total biaya maka pendapatan yang di terima sebesar Rp 1,952,514/bulan.

Kelayakan Usahatani Karet

Analisis R/C ratio budidaya karet di Desa Nusa Bali adalah sebagai berikut :

$$\frac{Rp. 3.184.000}{Rp. 1.231.483} = 2,59$$

R/C ratio yang diperoleh oleh usahatani karet sebesar 2,59. Maka dapat disimpulkan bahwa usahatani karet di Desa Nusa Bali Kecamatan Belintang III, layak untuk dijalankan karena R/C > 1 yaitu total penerimaan yang diterima lebih besar dengan biaya yang dikeluarkan. Setiap Rp 1 rupiah yang dikeluarkan maka Rp 2,59 rupiah yang akan diterima.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendapatan yang diperoleh oleh petani karet di Desa Nusa Bali, perusahatani yaitu rata-rata sebesar Rp 1.952.514/Bulan.
2. Kelayakan usahatani di Desa Nusa Bali, layak karena R/C ratio yang diperoleh oleh usahatani sebesar 2,59 yang berarti R/C ratio > 1

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Indonesia. (2021). Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Dihni. (2022). Sumatra Selatan Miliki Perkebunan Karet Terluas Pada Tahun 2021. Tersedia: <https://www.pertanian.go.id>.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan 2021. Statistik Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan 2016-2020.
- Surakhmad. (2015). Metodologi Penelitian. Bandung: Penerbit Tarsito.
- Suratiyah, Ken. (2011). Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Yardha, Syafri Edi, & Mugiyanto. (2007). Teknik Pembibitan dan Budidaya Karet Unggul di Provinsi Jambi. Tersedia: <http://jambi.litbang.pertanian.go>.
- Disbun Kaltim. (2009). Dinas Perkebunan Provinsi Kalimantan Timur. Tersedia: <https://disbun.kaltimprov.go.id>